PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN SAVI PADA SISWA KELAS VIII SMP PESANTREN PONDOK MADINAH MAKASSAR

PLANNING LEARNING TO WRITE DESCRIPTIVE ESSAYS THROUGH THE APPLICATION OF THE SAVI APPROACH IN CLASS VIII STUDENTS OF PONDOK MADINAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN MAKASSAR

Amaludin
Guru Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Makassar
Amal.iskandar.1969gmail.com
Diterima : 06 Mei 2024
Direvisi : 26 Mei 2024
Disetujui : 11 Juni 2024

Abstract

The purpose of this article is to explain the planning of learning to write descriptive essays through applying the SAVI approach in class VIII students of SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar. The method used in this article is Qualitative research method. Qualitative research methods explain the results of research in the form of sentences. In contrast, the type of research used in this article is descriptive research, namely, the author describes the phenomena that occur in the learning community group. The results showed that; Through the application of the SAVI approach can improve the ability to write student description essays. The SAVI approach which stands for Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual can help students be more active in learning, encourage students to seek information on their own, and encourage students to learn in groups. In addition, this approach can also help students create written products and discover their knowledge and skills. In the context of the mentioned research, applying the SAVI approach resulted in increased student activity, group learning, and written products. The success of this study was measured by two criteria namely; the observation sheet of the application of the SAVI approach and the improvement of description essay writing skills.

Keywords: lesson planning, description essay, SAVI approach

ABSTRAKSI

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan perencanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui penerapan pendekatan SAVI pada siswa kelas VIII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode peneltian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif menjelaskan hasil penelitian berupa kalimat, sedangkan jenis penelitian yang digunaka pada artikel ini adalah, jenis penelitian deskriptif, yaitu penulis menggambarkan fenomena yang terjadi pada kelompok masyarakat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Melalui penerapan pendekatan SAVI adalah dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. Pendekatan SAVI yang merupakan singkatan dari Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual dapat membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri, dan mendorong siswa untuk belajar secara berkelompok. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu siswa menciptakan produk tertulis dan menemukan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Dalam konteks penelitian yang disebutkan, penerapan pendekatan SAVI menghasilkan peningkatan aktivitas siswa, peningkatan pembelajaran

kelompok, dan peningkatan produk tertulis. Keberhasilan penelitian ini diukur dengan dua kriteria yaitu; lembar observasi penerapan pendekatan SAVI dan peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi

Kata Kunci: perencanaan pembelajaran, karangan deskripsi, pendekatan SAVI

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan baik lisan maupun secara tertulis, serta berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menangkap makna pesan yang diterima, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengemukakan pesan berupa gagasan, perasaan, atau tanggapannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Penerapan bahasa yang baik dan benar dapat diwujudkan atau direalisasikan dengan penguasaan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, (Andayani, 2009).

Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum yang berlaku saat ini mencakup komponen berbahasa yang meliputi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang ingin peneliti kembangkan adalah keterampilan menulis.

Menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh siswa yang belajar bahasa, setelah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa SMP/MTs, karena bermanfaat bagi kepentingan pengembangan pada diri siswa, baik untuk melanjutkan studi mereka ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk terjun ke masyarakat. Namun, masih banyak siswa sulit atau kurang berminat dalam menulis. Mereka tampaknya lebih menyukai berkomunikasi secara lisan daripada berkomunikasi secara tertulis. Dengan demikian, siswa merasa asing atau terkadang tidak mampu melakukan kegiatan menulis sebagai perwujudan bentuk komunikasi tertulis. Kesulitan siswa menulis itu wajar menurut (Nunan, 2014), karena menulis merupakan sebuah proses yang rumit. Rumitnya menulis dan kurang nyamannya siswa untuk menunjukkan hasil tulisannya sehingga guru perlu menyediakan atmosfir kelas yang hangat dan mendukung. Dengan demikian, siswa merasa aman dan tidak merasa terancam. Suasana ini akan terwujud jika guru merancang berbagai kegiatan yang dapat memotivasi siswa dalam menulis, (K. Anggraeni, 2017).

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan indera siswa secara total. Karena keterampilan menulis bukan hanya memerlukan intelektual siswa, melainkan juga unsur somatis, audio, dan visual siswa harus terlibat secara total, (M. Arsanti, 2018).

Selanjutnya, keterampilan menulis dalam kurikulum yang berlaku saat ini menuntut siswa dilatih berpikir kreatif, kritis, dan inovatif. Di samping itu, pemerintah senantiasa menyelenggarakan perlombaan penulisan karya ilmiah bagi siswa-siswi sehingga siswa tersebut memiliki kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan inovatif, (R. Abdullah, 2013). Masalah pengajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis perlu mendapat perhatian dan penekanan yang intensif dari guru bahasa Indonesia karena keterampilan menulis merupakan salah satu standar kompetensi dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis harus dikuasai oleh setiap siswa di SMP/MTs, (Y. Abidin, 2012).

Berdasarkan pentingnya kajian kemampuan keterampilan menulis siswa di

SMP/MTs yang kesemuanya itu dipersiapkan untuk dapat menulis dengan baik dan benar. Oleh karena itu, siswa kelas IX akan diperhadapkan ujian praktik mengarang pada ujian nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah setiap tahun. Hal ini yang memotivasi peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Pendekatan Somatis Audio Visual Intelektual pada Siswa Kelas VIII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar". Peneliti memilih judul tersebut dengan alasan: (1) keterampilan menulis merupakan salah satu standar kompetensi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs., dan (2) bagi siswa SMP/MTs., setiap akan menyelesaikan studinya akan diberikan ujian praktik menulis karangan pada akhir ujian nasional.

Pembelajaran keterampilan menulis dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, antara lain: Penelitian (Saleh, 2007), menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis masih bersifat tradisional atau belum terlaksana sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini sehingga diperlukan penyesuaian (adaptasi), dan penelitian (Abdullah, Mulyana, 2018), menunjukkan bahwa, siswa masih mengalami kendala dalam menetapkan topik, siswa belum mampu menetapkan sejumlah gagasan, dan siswa tidak diberikan kesempatan untuk berinovasi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Selanjutnya, penelitian Dalman Keterampilan Menulis. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2016, menunjukkan bahwa, kompetensi siswa dalam menulis masih rendah dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat tradisional. Mencermati ketiga penelitian tersebut, maka peneliti memilih pendekatan yang dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis. Selain itu, keterampilan menulis merupakan pembelajaran yang rumit bagi siswa E. R. D. Atmojo Pengembangan Kemampuan Menulis Cerita Fiksi Siswa Sekolah Dasar. Abdidas, 1(3), 2020 88–94. Kerumitan ini perlu diatasi dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat: (1) menyulut imajinasi kreatif siswa, (2) mengajak siswa terlibat sepenuhnya, (3) menciptakan lingkungan belajar yang sehat, (4) mempercepat dan meningkatkan pembelajaran, (5) meningkatkan ingatan dan prestasi kerja, (6) mempercepat proses rancangan, dan (7) membangun komunitas belajar yang efektif, (H. Friantary, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada artikel ini, adalah Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui penerapan pendekatan SAVI pada siswa kelas VIII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar? Sedangkan tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan perencanaan pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui penerapan pendekatan SAVI pada siswa kelas VIII SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar.

Perencanaan Pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendapat dari M. Affandi Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta 2011, perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asalasalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan, (Kurniasih, I., dan Sani, 2016). Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran. Perbaikan mutu pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan perencanaan pembelajaran, (Sanjaya, Wina, 2011). Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan terhadap kualitas pembelajaran.

Menulis Karangan Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya, (M. Ahdar, 2022). Karangan jenis ini berusaha menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu dengan sifat dan gerak-geriknya atau sesuatu yang lain kepada pembaca, (A. Kartikasari, 2015). Sesuatu yang dapat dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang kita lihat dan dengar saja, tetapi juga yang kita rasa dan pikir, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, haru, dan kasih sayang. Begitu pula suasana yang timbul dari suatu peristiwa, seperti suasana mencekam, putus asa, kemesraan, dan keromantisan panorama pantai.

Karangan deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan, (Sanita, S., Marta, R., & Nurhaswinda, 2020). Penulis memindahkan kesan kesannya. Memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca. Ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Deskripsi merupakan karangan yang sifatnya melukiskan atau menggambarkan suatu tempat, keadaan, benda secara jelas dan rinci. Gambaran atau lukisan yang disajikan harus hidup dan jelas sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang penulis utarakan

Dalam menulis deskripsi kita harus mampu menghidupkan objek yang kita lukiskan dengan sehidup-hidupnya sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat apa yang kita lihat, dapat mendengar apa yang kita dengar, dan dapat merasakan apa yang kita rasakan. Selain itu (Suparno dkk., 2007) dijelaskan cara dalam melukiskan sesuatu (deskripsi) yaitu: 1) melatih diri mengamati sesuatu. 2) agar deskripsi menjadi hidup, perlu melukiskan bagian-bagian yang penting sedetail mungkin.

Dengan demikian, karangan deskripsi merupakan karangan yang kita susun untuk melukiskan sesuatu dengan maksud untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam pada si pembaca. Lukisan dalam karangan deskripsi harus diusahakan sedemikian rupa agar pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang kita lukiskan tersebut. Membuat karangan deskripsi ini membutuhkan keterlibatan emosi (perasaan) pengarang.

Pendekatan SAVI adalah suatu pendekatan yang mampu menggabungkan antara Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual. Dengan mengoptimalkan gerakan fisik, pendengaran, penglihatan dan proses berpikir pada diri siswa dalam proses pembelajaran, pembelajaran akan lebih berkualitas dan berkesan.

SAVI merupakan singkatan dari Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual. Pendekatan pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) didukung oleh teori *Accelerated Learning*, teori otak kiri dan teori otak kanan, teori kecerdasan ganda dan pendidikan yang holistik (menyeluruh). Menurut (Armiati, S. E., & Pahriah, 2013),pendekatan pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) menganut beberapa prinsip pokok dari teori *Accelerated Learning* yaitu (1) Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, (2) Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi, (3) Kerja sama membantu proses belajar, (4) Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan simultan, (5) Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik) (6) Emosi positif sangat membantu pembelajaran dan (7) Otak citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis. Dengan pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip SAVI, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang abstrak, proses pembelajaran dapat memberikan suatu kesan yang menarik dan bermakna bagi diri mereka dan hasil belajar akan bertahan lebih lama. "Hasil belajar adalah kemampuan-

kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya", (Indah, D. S., Sunarno, W., & S. Sarwanto, 2018).

Sebagaimana nama prinsip-prinsip dari pendekatan pembelajaran SAVI yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual, siswa belajar dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut. Belajar Somatis misalnya melakukan percobaan-percobaan dan bergerak secara bebas mengerahkan seluruh kemampuannya. Belajar Auditori artinya siswa belajar dengan mendengarkan dan berbicara misalnya siswa diajak untuk bernyanyi dengan ekspresi wajah dan tubuh yang sesuai, siswa difasilitasi dengan iringan musik yang dapat memberikan ketenangan, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara sekeras-kerasnya mengenai materi pembelajaran dengan saling bertukar pikiran bersama teman-temannya, (L. Linawati, 2020).

Belajar Visual artinya siswa belajar dengan difasilitasi oleh berbagai macam media pembelajaran yang menarik dan penuh warna agar siswa merasa senang dengan pembelajaran, Belajar Intelektual artinya siswa belajar bagaimana cara merenung dan berpikir misalnya dengan melakukan tanya jawab dan diskusi untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) dilakukan melalui empat tahapan pembelajaran yang diungkapkan oleh C (halimah, Siti Nur, dkk., 2020), yaitu "Tahap Persiapan, Tahap Penyampaian, Tahap Pelatihan dan Tahap Penampilan Hasil".

Sebagaimana nama prinsip-prinsip dari pendekatan pembelajaran SAVI yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual, siswa belajar dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut. Belajar Somatis misalnya melakukan percobaan-percobaan dan bergerak secara bebas mengerahkan seluruh kemampuannya. Belajar Auditori artinya siswa belajar dengan mendengarkan dan berbicara misalnya siswa diajak untuk bernyanyi dengan ekspresi wajah dan tubuh yang sesuai, siswa difasilitasi dengan iringan musik yang dapat memberikan ketenangan, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara sekeras-kerasnya mengenai materi pembelajaran dengan saling bertukar pikiran bersama teman-temannya, (Rahayu, Astrini, dkk., 2019).

Belajar Visual artinya siswa belajar dengan difasilitasi oleh berbagai macam media pembelajaran yang menarik dan penuh warna agar siswa merasa senang dengan pembelajaran, Belajar Intelektual artinya siswa belajar bagaimana cara merenung dan berpikir misalnya dengan melakukan tanya jawab dan diskusi untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) dilakukan melalui empat tahapan pembelajaran yang diungkapkan oleh (Sarnoko, 2017).

Berbeda dengan pembelajaran yang hanya menghafal konsep dari materi pembelajaran secara teori saja, pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan pengalaman belajar siswa, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Alfianika, Ninit, 2016), 'pembelajaran menghafal hanya efisien untuk penyimpanan memori jangka pendek dan tidak efisien untuk penyimpanan memori jangka panjang'.

Penerapan pendekatan SAVI dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi ini diharapkan menjadi lebih menarik, menyenangkan, menghilangkan kebosanan, menggali potensi, dan memotivasi siswa sehingga menjadikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Guru menerapkan pendekatan SAVI dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi agar siswa dapat menemukan rasa percaya diri dan dapat partisipasi aktif. Mereka dapat berhasil tidak hanya sekadar menarik minat dan perhatian pada awal kegiatan pembelajaran, tetapi juga dapat memelihara minat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (Azizah Nur, Atep Sujana, Isrok'atun, 2016).

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan SAVI akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja dengan mengintensifkan inderanya secara total, tidak sekadar mendengar cerita atau penjelasan guru mengenai suatu ilmu pengetahuan. Akan tetapi, siswa bisa merasa berbahagia dengan peran aktifnya sebagai ilmuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Gagasan dari (Rifa'i Abubakar , 2021) Metode penelitian adalah serangkaian tindakan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk lebih memahami suatu masalah atau pokok bahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti merepresentasikan data sebagai serangkaian pernyataan, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif semacam ini hanya mencakup fenomena, gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Gagasan dari (Widi Novianto, 2016), deskriptif berusaha menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau ciri-ciri suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu pada suatu saat tertentu, atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain yang terjadi dalam masyarakat.

Peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai instrumen dalam penelitian ini;

1. Observasi merupakan cara untuk pengumpulan data dengan melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi juga proses seleksi, pengubahan, pencatatan, dan pengklasifikasian serangkaian tindakan dan situasi yang berkenaan dengan organisasi berdasarkan tujuan-tujuan empiris, (Suharsimi Arikunto, 2017);
2. Wawancara merupakan cara pengumpulan data di mana pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden dan mencatat jawaban dari responden berdasarkan prosedur yang telah dirancang sebelumnya, (S. Suryabrata, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil
   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis karangan deskripsi, antara lain;
   a. Siswa mengalami kesulitan dalam memilih subjek yang sesuai dan menentukan ciri-ciri yang akan digunakan dalam deskripsi;
   b. Siswa kesulitan menemukan kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan objek atau situasi secara detail. Keterbatasan dalam penguasaan kosakata dapat menghambat kemampuan mereka untuk;
   c. Siswa mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan isi deskripsi sehingga tidak terlihat logis dan tidak mudah dipahami;
   d. Siswa menghadapi kesulitan dalam menyusun paragraf atau bagian-bagian dari karangan deskripsi sehingga membentuk sebuah narasi yang koheren dan teratur. Hal ini dapat mengakibatkan karangan yang membingungkan atau tidak terstruktur;
   e. Siswa mengalami kesulitan dalam menggambarkan detail subjek sehingga deskripsi yang dibuat tidak lengkap dan tidak jelas;
   f. Ketidakmampuan siswa untuk mengamati suatu objek dengan teliti, sehingga sulit untuk mengaitkan detail-detail yang diperhatikan dengan penggambaran secara efektif
2. Pembahasan
   Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis karangan deskripsi, maka peneliti menggunakan Pendekatan SAVI untuk membantu siswa dalam menulis karangan deskripsi, sebagai berikut;
   a. Menggunakan Somatis (Gerakan Fisik): Pendekatan SAVI dapat membantu siswa dalam menulis karangan deskripsi dengan menggunakan gerakan fisik yang terkait dengan subjek yang akan digambarkan.
      Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Somatis artinya ketika dalam proses pembelajaraan siswa ikut bergerak dan bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama proses belajar.

Dalam hal ini berarti siswa berdiri dan bergerak kesana kemari meningkatkan sirkulasi dalam tubuh dan oleh karena itu mendatangkan energi segar ke dalam otak. Belajar somatis ini bias terhadap tubuh dimana anak-anak yang bersifat somatis, yang tidak dapat duduk tenang dan harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup.

Menurut (Andrianti, dkk., 2016)bahwa istilah SAVI merupakan kependekan dari Somatic yang bermakna gerakan tubuh (hands-out), aktivitas fisik di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; Auditory yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, dan alat peraga; dan Intellectually yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (minds-on) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Belajar somatik memerlukan usaha yang dapat merangsang pembelajar untuk melibatkan tubuhnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang dapat membuat pembelajar bangkit aktif secara fisik.

Misalnya, jika subjeknya adalah gambaran sebuah pohon, siswa dapat melakukan gerakan fisik seperti berjalan di sekitar pohon, mengamati detailnya, dan menggambarkannya dalam tulisan;

b. Menggunakan Alat Indera: Pendekatan SAVI juga dapat membantu siswa dengan menggunakan semua alat indera yang dimiliki, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Belajar Auditori merupakan cara belajar standar bagi semua orang sejak awal sejarah. Seperti kita ketahui sebelum manusia mengenal baca tulis banyak informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan misalnya mitos, dongeng-dongeng, cerita-cerita rakyat. Bangsa yunani kuno juga mendorong orang untuk belajar dengan suara lantang melalui dialog. Filosofi mereka adalah "jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicaralah tanpa henti". Ketika dalam proses pembelajaran biasanya seorang guru menjelaskan materi secara terus menerus tanpa melihat respon yang diperlihatkan siswa, sehingga siswa pasif karena cenderung menyimak tanpa meluapkan pendapatnya mengenai materi tersebut. Dengan adanya model auditori ini guru dan siswa terjalin komunikasi dengan baik karena bukan hanya siswa belajar menyimak melainkan seorang anak harus mampu meluapkan pendapatnya, hal tersebut juga didorong dengan adanya kesempatan yang diberikan guru kepada speserta didik pada usia anak dini untuk mengungkapkan pendapatnya. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut (Aini, Sura Ichanul Yusri Ima Nugroho, dkk., 2019), Kegiatan belajar dengan cara mendengar dan berbicara. Berpikir bahwa auditori lebih kuat dari apa yang kita sadari, karena secara tidak langsung, ketika kita berbicara atau mengeluarkan suara dari mulut secara otomatis, perkataan tersebut akan terekan oleh otak yang kemudian akan menyimpan atau menankap semua

informasi perkataan dan akan teringat terus.

Misalnya, siswa dapat mengamati subjek dengan teliti, mendengar suara yang terkait dengan subjek, dan menggambarkannya dalam tulisan;

c. Menggunakan Pengalaman Langsung: Pendekatan SAVI dapat membantu siswa dengan memberikan pengalaman langsung yang terkait dengan subjek.
Pendapat yang disampaikan oleh (Chalimah, Siti Nur, dkk., 2020)Kegiatan pembelajaran dengan visual dapat diartikan dengan belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan ketajaman penglihatan setiap manusia itu kuat. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan lebih mudah menyerap semua materi ketika pada saat itu, visual yang bermain peran.

David Kolb menyebut model pembelajaran pengalaman langsung dengan experiential learning. Kolb menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengalaman langsung menjadi poin penting agar anak didik bisa merasakan secara konkret (concret experience) untuk kemudian merefleksikan pengalaman (reflective observation) yang telah mereka rasakan. Dari situ peserta didik memikirkan secara konseptual (abstract conceptualization) untuk kemudian mempraktikkannya secara aktif (active expremention), (Annisa'i dan Choiriyah, 2016).

Misalnya, siswa dapat melakukan aktivitas yang terkait dengan subjek, seperti bermain di alam terbuka untuk mengamati flora dan fauna, dan menggambarkannya dalam tulisan

d. Menggunakan Media Visual: Pendekatan SAVI dapat membantu siswa dengan menggunakan media visual yang terkait dengan subjek.

Ide yang disampaikan oleh (Muanifah, Mahmudah Titi & Halimah Sa'diyah, 2018), belajar visual adalah belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan. Belajar visual diantaranya yaitu dengan menggunakan media gambar contoh diagram, peta gagasan, ikon, gambar dan gambaran dari segala macam hal ketika sedang belajar, menggunakan benda-benda yang ada di dalam kelas ataupun media pembelajaran yang dibuat oleh guru atau peserta didik usia anak dini , melakukan kegiatan pengamatan lapangan misalnya meneliti tumbuhan, langit, dan lain sebagainya.

Ketajaman penglihatan setiap orang itu kuat. Karena objek yang dilihatnya nyata atau konkret, sehingga mudah untuk diingat, berbeda dengan hanya menggunakan katakata saja untuk menggambarkan objek yang sama sekali peserta didik pada anak usia dini belum mengetahuinya atau abstrakakan sulit untuk disimpan dalam memori otak mereka. Didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain. Dengan membuat yang visual paling tidak sejajar dengan yang verbal sehingga dapat membantu peserta didik anak usia dini untuk belajar lebih cepat dan baik.

Misalnya, siswa dapat melihat gambar atau video yang terkait dengan subjek dan menggambarkannya dalam tulisan;

e. Menggunakan Diskusi dan Presentasi: Pendekatan SAVI dapat membantu siswa dengan melakukan diskusi dan presentasi yang terkait dengan subjek.
Gagasan yang diungkapkan (Budiyono dan Ngumarno, 2021), menggunakan diskusi terjadinya interaksi antara dua atau lebih individu yang bertujuan untuk

bertukar gagasan, pandangan, atau informasi tentang suatu topik tertentu. Diskusi biasanya melibatkan dialog antara peserta diskusi yang saling mendengarkan, bertanya, memberikan tanggapan, dan berbagi ide.

Dengan menggunakan metode presentasi, siswa dapat menyampaikan informasi, gagasan, atau materi kepada audiens dengan menggunakan media visual atau lisan. Presenter biasanya memiliki peran dominan dalam menyajikan materi, sementara audiens berperan sebagai penerima informasi, (E. Kosasih, 2014).

Misalnya, siswa dapat berdiskusi tentang subjek dan menggambarkannya dalam tulisan, serta melakukan presentasi individu atau kelompok untuk mempresentasikan hasilnya;

f. Intelektual adalah kemampuan nalar yang baik, yang terkait dengan kemampuan seseorang dalam melakukan visualisasi, memahami pengetahuan tentang dunia, dan memiliki kekuatan pada ingatan yang baik. Intelektual juga dapat diartikan sebagai kecerdasan yang memengaruhi nilai akademik individu di satuan pendidikan. Orang dengan kemampuan intelektual yang baik cenderung memiliki nilai-nilai akademik yang bagus dan berada di tingkat teratas
Intelektual Menurut (Dave Meier, 2002), kata intelektual menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikirannya secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan mereka untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. Lebih lanjut meier mendefinisikan intelektual sebagai pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untk berfikir, menyatukan pengalaman, menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional dan unuititif tubuh untuk membat makna baru bagian dirinya sendiri. Dave Meier, menambahkan satu lagi gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir. Pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. "Intelektual" adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan SAVI untuk membantu siswa dalam menulis karangan deskripsi, sehingga siswa mampu Menyusun karangan deskripsi berdasarkan kemapuan dan kompetensinya, sehigga para siswa dapat mengungkapkan pikiran ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

PENUTUP

1. Kesimpulan
   Melalui penerapan pendekatan SAVI adalah dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. Pendekatan SAVI yang merupakan singkatan dari Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual dapat membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri, dan mendorong siswa untuk belajar secara berkelompok. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu siswa menciptakan produk tertulis dan menemukan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Dalam konteks penelitian yang disebutkan, penerapan pendekatan SAVI menghasilkan peningkatan aktivitas siswa, peningkatan pembelajaran kelompok, dan peningkatan produk tertulis. Keberhasilan penelitian ini diukur dengan dua kriteria yaitu; lembar

observasi penerapan pendekatan SAVI dan peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi.

2. Saran
   Kepada guru, agar bisa menggunakan pendekatan SAVI untuk membantu para siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan berbagai strategi dan teknik yang terkait dengan somatis, auditori, visual, dan intellectual, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kartikasari. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Metode Picture and Picture. Didaktika Dwija Indria, 3(8), 1–6.

Abdullah, Mulyana. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. Jurnal Penelitian Pendidikan, 173.

Aini, Sura Ichanul Yusri Ima Nugroho, dkk. (2019). Penggunaan Pendekatan SAVI (Somatik Auditori Visual Intelektual) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SDN Donoyu. Buletin KKNDIK, 11.

Alfianika, Ninit. (2016). Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: DeepPublish.

Andayani. (2009). Bahasa Indonesia (Buku Ajar PSG). Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.

Andrianti, dkk. (2016). Pengaruh Pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intelectual) dalam MeningkatkanKemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pengolahan Data. Jurnal Pena Ilmiah, 11.

Annisa'i dan Choiriyah. (2016). Model Pembelajaran Pengalaman Langsung dalam meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jurnal Nur El-Islam,Volume 3, Nomor 2, Oktober, 32.

Armiati, S. E., & Pahriah. (2013). Pengaruh Model Somatic Auditory Visualization Intellectualy (Savi) Dengan Media Puzzle Terhadap Aktivitasdan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Hidrokarbon. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia, 32.

Azizah Nur, Atep Sujana, Isrok'atun. (2016). Penerapan Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual pada Materi Sumber Energi Bunyi untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pena Ilmiah, 1(1), 491-492.

Budiyono dan Ngumarno. (2021). Diskusi, Wahana Motivasi, Kolaborasi, dan Prestasi. Surakarta, Jawa Tengah: UNWIDHA Press.

Chalimah, Siti Nur, dkk. (2020). Kajian Tentang Pemanfaatan Model Pembelajaran Savi Dalam Mencapai Hasil Belajar Siswa Disabilitas Intelektual Ringan. 2020. Jurnal Tata Boga, 92.

Dave Meier. (2002). The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.

E. Kosasih. (2014). Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: Analisis Fungsi, Struktur, Kaidah serta langkah-langkah Penulisannya. Bandung: Yrama Widya.

H. Friantary. (2017). Perbandingan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Teknik Reka Cerita Gambar Dengan Teknik Parafrasme Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. At-Ta'lim, 16(1), 21– 40.

halimah, Siti Nur, dkk. (2020). Kajian Tentang Pemanfaatan Model Pembelajaran Savi Dalam Mencapai Hasil Belajar Siswa Disabilitas Intelektual Ringan. Jurnal Tata Boga, 92.

Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April, 174.

Indah, D. S., Sunarno, W., & S. Sarwanto. (2018). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Savi (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pembelajaran Fisika Kelas X Smk Jurusan Multimedia Dengan Topik Impuls Dan Momentum. Inquiry; Jurnal Pendidikann IPA 7(2), 273.

K. Anggraeni. (2017). Efektivitas Model Menulis Kolaborasi Dengan Media Big Book Terhadap Keterampilan Menulis Kreatif. Jurnal Cakrawala Pendas, 3(2), 1–10.

Kurniasih, I., dan Sani. (2016). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.

L. Linawati. (2020). Implementasi Model Pembelajaran SAVI terhadap Motivasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Mahasiswa di Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi. Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 5(2), 232.

M. Ahdar. (2022). Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Menulis Deskripsi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Picture and Picture Pada Siswa. Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10(1), 74–82.

M. Arsanti. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Relegius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. Kredo, 1(2), 71–90.

Muanifah, Mahmudah Titi & Halimah Sa'diyah. (2018). Pendekatan Savi Sebagai Metode Alteratif Untuk Memaksimalkan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Ke SD an, 43.

Nunan. (2014). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

R. Abdullah. (2013). Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahayu, Astrini, dkk. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 42.

Rifa'i Abubakar . (2021). Pengantar Metodologi Penelitian Cetakan Pertama. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

S. Suryabrata. (2016). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saleh. (2007). Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Sanita, S., Marta, R., & Nurhaswinda. (2020). Peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan metode pembelajaraan field trip. Jurnal on Teacher Education, 2(1), 239–246.

Sanjaya, Wina. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sarnoko. (2017). Penerapan dan pendekatan savi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Yogyakarta: Lingkarantarnusa.

Suharsimi Arikunto. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparno dkk. (2007). Keterampilan Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widi Novianto. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Y. Abidin. (2012). Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter. Bandung: Refika Aditama.